

## **Integrasi Nilai Budaya Lokal ke Dalam Pembelajaran PPKn SMPN 9 Palu**

**Sukmawati<sup>1</sup> Jamaludin<sup>2</sup> Shofia Nurun Alanur<sup>3</sup> Andi Alda Septianingsi<sup>4</sup> Ni Made Febyanti<sup>5</sup> Risnawati A Lasaka<sup>6</sup> Aditya<sup>7</sup> Noslin Margareta Budiman<sup>8</sup> Anggi<sup>9</sup> Mei Pratiwi<sup>10</sup> Hazad Saputri<sup>11</sup> Moh Fahrul<sup>12</sup>**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup>

Email: [sukmawati@untad.ac.id](mailto:sukmawati@untad.ac.id)<sup>1</sup> [jamaluntad@gmail.com](mailto:jamaluntad@gmail.com)<sup>2</sup> [shofianurun@gmail.com](mailto:shofianurun@gmail.com)<sup>3</sup> [andialdaseptianingsi21@gmail.com](mailto:andialdaseptianingsi21@gmail.com)<sup>4</sup> [madedfebyanti13@gmail.com](mailto:madedfebyanti13@gmail.com)<sup>5</sup> [risnalasaka19@gmail.com](mailto:risnalasaka19@gmail.com)<sup>6</sup> [adit83204@gmail.com](mailto:adit83204@gmail.com)<sup>7</sup> [safiraanggi16@gmail.com](mailto:safiraanggi16@gmail.com)<sup>9</sup> [pratiwimei954@gmail.com](mailto:pratiwimei954@gmail.com)<sup>10</sup> [hazadsaputri15@gmail.com](mailto:hazadsaputri15@gmail.com)<sup>11</sup> [mohfahrul031@gmail.com](mailto:mohfahrul031@gmail.com)<sup>12</sup>

### **Abstract**

*This study aims to examine the integration of local cultural values, so that these values can be integrated in learning in PPKn learning at SMAN 9 PALU as a strengthening of student character. The emergence of local culture occurs from generation to generation and there is a deep meaning behind its presence. Local wisdom is one of the sources of knowledge of community culture contained in tradition, history, art, religion and in the world of formal and informal education. In general, almost every group in society has its own local wisdom value such as the value of mutual cooperation, the value of honesty and responsibility and the value of harmony. Local cultural values are generally found in local wisdom, where these cultural values are seen as ideas, beliefs, rules and elements of a material. Ideas include things like values, intellect, and experience. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This is based on the problem being researched is qualitatively descriptive which requires observation, interviews, document review, testing the validity of data through the triangulation stage, in revealing interpretive meaning as an answer in solving research problems.*

**Keywords:** Cultural Integration, PPKn Learning, Local Values, Character Education, and Local Wisdom

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai budaya lokal, sehingga nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dalam pembelajaran PPKn di SMAN 9 Palu sebagai penguatan karakter siswa. Kemunculan budaya lokal yang terjadi secara turun-temurun dan terdapat arti yang dalam dibalik kehadirannya. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan kebudayaan masyarakat yang terdapat dalam tradisi, sejarah, seni, agama dan dalam dunia pendidikan formal maupun informal. Pada umumnya hampir setiap kelompok yang ada dalam masyarakat memiliki nilai kearifan lokal masing-masing. Nilai budaya lokal pada umumnya terdapat pada kearifan lokal (local wisdom) seperti nilai gotong royong, nilai kejujuran dan tanggung jawab serta nilai harmoni. Dimana nilai budaya ini dilihat sebagai ide, kepercayaan, aturan dan unsur suatu materi. Ide meliputi hal-hal seperti nilai, intelektual, dan pengalaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut didasari oleh masalah yang diteliti bersifat deskriptif kualitatif yang membutuhkan observasi, wawancara, mengkaji dokumen, menguji keabsahan data melalui tahapan triangulasi, dalam mengungkap kebermaknaan secara interpretatif sebagai jawaban dalam pemecahan masalah penelitian.

**Kata Kunci:** Integrasi Budaya, Pembelajaran PPKn, Nilai Lokal, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran kondusif dan menyenangkan, demi menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi cerdas

secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Dengan demikian peran guru dalam menyajikan pembelajaran yang dapat memberikan spirit kemandirian belajar mandiri siswa menjadi bagian penting guna memberikan pembelajaran yang dapat mengasah segala potensi yang dimiliki oleh siswa. Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Maka diperlukan guru yang cerdas secara emosi dan spiritual sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang maksimal kepada siswa. Proses pembelajaran menghadirkan pemelajar dan pembelajar berkolaborasi dan bersosialisasi untuk menciptakan kegiatan belajardan tujuan apa yang akan dicapai, agar pada akhirnya mempengaruhi pandangan tentang kehidupan secara nyata dari bahan pembelajaran yang selalu dikaitkan dengan kondisi sekitarnya (Handayani et al. 2022). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 9 Palu merupakan langkah strategis untuk membangun karakter siswa yang kuat dan mencintai budaya mereka. Dalam konteks pendidikan, PPKn tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan teori tentang Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam memperkuat dan mencapai kompetensi kewarganegaraan. Selain itu, pendidikan ini juga merupakan hasil dari pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Dengan kata lain, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk memperkuat identitas dan tanggung jawab kewarganegaraan individu dalam konteks masyarakat dan negara. Seiring dengan itu, pendidikan ini juga terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman serta kebutuhan yang ada dalam menciptakan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan terlibat aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Pendidikan Kewarganegaraan and Sastra Atmaja 2024). Kemunculan budaya lokal yang terjadi secara turun-temurun dan terdapat arti yang dalam dibalik kehadirannya. “Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan kebudayaan masyarakat yang terdapat dalam tradisi, sejarah, seni, agama dan dalam dunia pendidikan formal maupun informal. Pada umumnya hampir setiap kelompok yang ada dalam masyarakat memiliki nilai kearifan lokal masing-masing. Azyumardi, menyatakan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat pada kebiasaan dan tradisi masyarakat yang ada di Indonesia. Kebiasaan dan tradisi tersebut telah diyakini dan terbukti sebagai sarana untuk menjalin rasa persaudaraan dan solidaritas antara warga dalam tatanan sosial dan budaya (Lidya Sumarni et al. 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menarasikan bagaimana integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di SMPN 9 PALU. (Sugiyono, 2018) menarasikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang didasari oleh filsafat positivisme atau enterpretif dimana fungsinya untuk mengkaji suatu kondisi objek yang alami, dan seorang peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan observasi awal, wawancara, serta dokumentasi dengan instrumen penelitian lembar observasi, panduan wawancara singkat, dan dokumen perangkat pembelajaran. Validasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah membandingkan atau/dan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi data). Tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi awal berbekal tema dan hipotesis yang sudah dimiliki oleh peneliti, maka tahap selanjutnya ialah observasi lapangan. Pelaksanaan tahap observasi dilakukan oleh peneliti untuk mencari hubungan antara tema yang diangkat dengan situasi nyata di lapangan. Pada observasi awal ini ditemukan adanya urgensi masalah di lapangan yang perlu untuk diteliti.
2. Wawancara Mendalam wawancara dilaksanakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran di SMPN 9 PALU.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, integrasi adalah suatu proses sosial yang merujuk pada usaha-usaha untuk menyatukan kelompok-kelompok sosial atau budaya yang berbeda dalam suatu kesatuan yang utuh, baik dalam skala masyarakat kecil maupun dalam lingkup yang lebih luas seperti negara. Mereka menjelaskan bahwa integrasi terjadi ketika masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, budaya, agama, dan nilai-nilai dapat hidup berdampingan secara damai dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, integrasi bukan berarti menghilangkan perbedaan yang ada, tetapi mengakomodasi keberagaman tersebut ke dalam sistem sosial yang stabil dan berfungsi secara efektif. Nilai adalah sesuatu konsep yang dianggap baik, penting, dan diharapkan oleh suatu anggota masyarakat tertentu yang menyepakatinya. Konsep tersebut menjadi tolok ukur benar salah dan baik-buruknya suatu objek. Budaya menurut Budaya et al. (2013), merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. Nilai budaya berarti suatu konsep umum yang terorganisasi dan mempengaruhi perilaku masyarakat tertentu, yang berhubungan dengan korelasi manusia dengan lingkungan, pengetahuan, hukum, adat, serta diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai budaya tersebut bisa diadopsi dan dimodifikasi pada komunitas tertentu untuk tujuan tertentu. Misalnya desain kebudayaan untuk komunitas terbatas di perusahaan dan sekolah, demi tujuan produktifitas dan pendidikan (H Hermanto Suaib 2017).

Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Suatu bangsa akan bisa mencapai taraf kemajuan dan tetap eksis dalam persaingan global apabila rakyatnya berkualitas (Nasir 2022). Nilai-nilai budaya yang dibidik untuk ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan). Sebagai contoh nyata saat ini, korupsi di Indonesia tidak menurun, malah sebaliknya. Tahun 2020 Indonesia berada pada skor 37 dengan ranking 102 dari 180 negara yang dilibatkan, turun tiga poin dari tahun 2019 (*Corruption Perception Index*). Pembelajaran di sekolah baru dikatakan berhasil apabila mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Pembelajaran dikatakan berhasil manakala kegiatan yang berlangsung di sekolah itu mampu memfasilitasi peserta didik dalam proses *transfer of value*

dalam konteks pembentukan karakter bangsa (nation character building) sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum resmi. Fuad Hasan memandang bahwa tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai kearifan lokal dan norma- norma social (*transmission of culture values and social norm*). Sekolah memiliki kesempatan yang besar untuk mencapai keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter. William Bener mengemukakan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik (Ni'mah 2022).

Pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) adalah suatu proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, serta moral kebangsaan yang kuat. Pembelajaran ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat cinta tanah air, toleransi, demokrasi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembahasan mengenai identifikasi nilai-nilai budaya lokal yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) SMPN 9 PALU dan sekitarnya menyoroti pentingnya pengakuan dan integrasi budaya lokal dalam kurikulum PPKn. Menurut Totok (2018) Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal/nilai-nilai budaya/pendidikan budi pekerti. PPKn tidak hanya fokus pada pengajaran pasal-pasal Undang-Undang Dasar (UUD), tetapi juga menggali lebih dalam perilaku warga negara dalam kaitannya dengan sesama warga negara dan lingkungan sekitar. Integrasi nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip dasar negara Indonesia, sedangkan integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Selain itu, pendidikan budi pekerti juga diperlukan untuk membentuk karakter dan moral siswa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan ini, PPKn dapat menjadi sarana yang lebih holistik dalam membentuk kepribadian dan kesadaran kewarganegaraan siswa.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan karena konteksnya berakar pada realitas lokal mereka. Hal ini akan membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran PPKn, serta memperkuat identitas mereka sebagai anggota masyarakat yang berbudaya dan bertanggung jawab. PPKn diambil dari istilah *Civic Education*, dan oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah Pendidikan Kewargaan diwakili oleh Azyumardi Azra dan Tim ICCE (*Indonesian Center for Civic Education*), sedangkan istilah Pendidikan Kewarganegaraan diwakili oleh Zamroni, Muhammad Numan Soemantri, Udin. S. Winataputra, dan Tim CICED (*Center Indonesian for Civic Education*) (Winataputra, 2012). Soemantri (2001) mengemukakan bahwa mata pelajaran PPKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Sejalan dengan hal tersebut Azis Wahab, PPKn merupakan media pengajaran yang meng-

Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PPKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut (Cholisin, 2013).

Tujuan PPKn adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia (Wahab & Sapriya, 2011). Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat. PPKn memberikan harapan yang dapat membawa dan menggiring generasi muda memiliki tingkah laku sesuai dengan tujuan PPKn yang akan membawa bangsa pada karakter yang diinginkan melalui proses wahana PPKn dengan bekal yang baik dalam komposisi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik, dengan demikian harapan baru harapan national building dapat terwujud. Pada hakikatnya, pengajaran PPKn berbeda dengan pengajaran pendidikan lain yang menuntut ketepatan, karena dalam pembelajaran PPKn lebih berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang sulit untuk mendapatkan ketepatan. Ide pokok pada PPKn dapat membentuk warga negara yang ideal sesuai dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan, warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki watak pribadi yang baik, berpengetahuan, mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial (Anon n.d.-a)

Pembahasan mengenai strategi dan metode integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru PPKn, seperti Bapak Fandri Minandar, memiliki peran penting dalam merancang strategi dan menggunakan metode yang efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pemanfaatan cerita rakyat atau legenda lokal sebagai alat untuk mengilustrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui cerita-cerita ini, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan sikap hormat terhadap sesama, yang merupakan bagian integral dari kearifan lokal (Anon n.d.-b). Secara keseluruhan, integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran PPKn perlu dirancang dengan cermat oleh guru PPKn untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya menjadi proses akademis, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan identitas siswa sebagai warga negara yang berbudaya dan bertanggung jawab (Alanur, Jamaludin, and Amus 2023a).

Dalam praktik pendidikan selama ini menunjukkan adanya gejala degradasi yang cukup mengawatirkan. Nilai-nilai kearifan lokal telah tergerus oleh arus pendidikan global. Hal ini akan berakibat pada menipisnya tata krama, etika, dan kreativitas anak bangsa. Parahnya, dunia pendidikan dianggap tidak mampu melahirkan lulusan yang berkualitas, manusia Indonesia seutuhnya. Merosotnya nilai-nilai moralitas dalam tata kehidupan kolektif sebagai bangsa juga disebabkan karena mengendornya pemahaman dan implementasi nilai-nilai luhur Pancasila. Inilah salah satu substansi pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di sekolah (Ufie n.d.). Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah model pendidikan yang memilikirelevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah

(Sukmawati et al.2024). Materi pembelajaran memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran PPKn, kurikulum disiapkan sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Kurikulum dan pembelajaran juga memperhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. Karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal ini pada hakikatnya adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari (Hasdin et al. 2021).

Pendidikan karakter melalui PPKn perlu dilakukan sejak usia dini karena tidak mudah untuk mengubah perilaku dan karakter seseorang. Pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Pendidikan bagi anak harus memasukkan nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang di dalamnya adanya semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan dan menghadapi globalisasi. Nilai-nilai yang terkandung di setiap sila Pancasila diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn. Untuk itu dalam pembelajaran PPKn harus dikombinasikan dengan berbagai pendekatan nilai. Ciri utama PPKn bukan hanya mentransfer ilmu/ pengetahuan melainkan lebih berorientasi pada membelajarkan PPKn, yakni diarahkan pada bagaimana siswa belajar dan melakoni kehidupan yang baik (Alanur, Jamaludin, and Amus 2023b). Dengan demikian aspek dengan konteks kehidupan masyarakat. Penemuan nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan dilakukan peserta didik melalui interaksi sesama kelompoknya. Dengan demikian pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ini mengembangkan “bagaimana cara /proses belajar” menemukan sesuatu yang bermakna bukan apa hasil belajar. Belajar PPKn yang efektif adalah belajar yang menekankan makna dan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik mau mencari dan mengkonstruksi pengetahuan yang berkaitan dengan PPKn sehingga menjadi bermakna. IV. pembelajaran PPKn bukan sekedar pengetahuan tetapi juga moral dan nilai. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di SMP Negeri 9 Palu dapat dipahami dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya Suku Kaili yang menjadi mayoritas di wilayah tersebut. Meskipun informasi spesifik tentang kearifan lokal di SMP Negeri 9 Palu tidak banyak tersedia secara langsung, beberapa nilai kearifan lokal yang relevan dan kemungkinan diintegrasikan dalam pendidikan di sekolah tersebut antara lain:

### **Nilai Gotong Royong**

Gotong royong adalah sifat dasar yang dimiliki manusia Indonesia. Masyarakat sejak lama telah sadar betul bahwa sebagai makhluk sosial untuk memenuhinya harus melibatkan orang lain. Sebaliknya, juga perlu melibatkan diri untuk membantu orang lain melepaskan diri dari kesulitan. Tidak semua hal bisa dilakukan sendiri atau menggunakan kekuatan sendiri. Budaya gotong royong benar-benar hidup dan menjadi tulang punggung kehidupan bermasyarakat (Karyo Pamungkas and Yuniyanto n.d.; Subiyakto, Rahman, and Brigjen Hasan Basry Banjarmasin n.d.) Kegiatan pembelajaran tidak bisa dilepaskan oleh peran siswa dan lingkungan sekitar. SMPN 9 Palu mencoba menginternalisasikan kearifan lokal di lingkungan sekitar yaitu tradisi gotong royong. Hal ini nampak terlihat dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMPN 9 Palu. Marta Taewa, guru mata pelajaran PPKn SMPN 9 Palu, memahami nilai-nilai kearifan lokal gotong royong sebagai sesuatu yang sudah turun menurun sejak zaman nenek moyang. Menurut Daendels gotong royong merupakan salah satu budaya asli Indonesia yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Budaya gotong royong masih relevan untuk kondisi saat ini yang ditunjukkan dengan masih seringnya dijumpai kegiatan masyarakat di pedesaan seperti sambatan, mbangun dalan, dan sebagainya (Subiyakto et al. n.d.).

## **Nilai Kejujuran Dan Tanggung Jawab**

Dalam proses menanamkan nilai kejujuran di sekolah tujuan utama yang menjadi penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter jujur tidak lain seorang guru, karena guru merupakan orang yang menjadi panutan bahkan menjadi tokoh idola bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam menanamkan nilai kejujuran guru harus melalui beberapa proses yaitu melalui proses pengajaran kepada anak didiknya, melalui keteladanan guru, dan melalui pendekatan pada siswa di sekolah. Seorang guru sebagai pengganti orang tua di rumah dapat mengetahui bagaimana karakter siswa serta memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, karena seorang guru memiliki kedudukan yang sangat penting bagi perkembangan potensi siswa dan menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan dalam pembelajaran di sekolah (Baharun and Maryam 2019). Sikap hormat dan tanggung jawab merupakan nilai karakter utama yang akan melahirkan nilai-nilai yang lainnya sebagaimana menurut Lickona (1991), *"Respect and responsibility are two foundational moral values that schools should teach. There are such as honesty, fairness, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage, and a host of democratic values are from of respect and/or responsibility or aids to acting respectfully and responsibility"*. Sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah. Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab (Ufie n.d.).

Dua nilai utama tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Nilai tersebut memiliki tujuan, yaitu nilai yang nyata, di mana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai hormat dan tanggung jawab sangatlah diperlukan untuk: 1) pengembangan jiwa yang sehat, 2) kepedulian akan hubungan interpersonal, 3) sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis 4) dunia yang adil dan damai. Hormat dan tanggung jawab merupakan landasan, tidak hanya dibolehkan tetapi mengharuskan para guru untuk memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab. Ketika kita menghormati seseorang atau sesuatu, kamu menghargai bahwa sesuatu itu unik. Segala sesuatu di dunia ini mempunyai nilai dan keunikan. Belajar untuk menilai masing-masing orang atau sesuatu dan memperlihatkan rasa hormat merupakan suatu bagian penting untuk mendapatkan ketenangan di dunia (Ansori 2021).

## **Nilai Kedisiplinan**

Kedisiplinan hakikatnya adalah suatu sikap yang menunjukkan sikap taat dan patuh yang didasarkan atas kesadaran untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Disiplin adalah sebuah perasaan untuk patuh terhadap yang yang dipercayainya melalui tindakan yang konsisten (Saetban 2020). Disiplin sebagai nilai karakter memiliki arti bahwa karakter dibangun atas nilai-nilai sikap disiplin, dan kedisiplinan merupakan bagian dari karakter positif. Sikap disiplin di dunia pendidikan sangatlah erat kaitannya, orang yang disiplin mencerminkan tanggung jawab dan pengetahuan yang ia miliki. Dalam setiap kegiatan pendidikan, disiplin menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan belajar. Kedisiplinan yang dimaksud mencakup, disiplin waktu, disiplin diri, disiplin sosial, disiplin nasional. Seseorang yang disiplin akan sadar bahwa betapa pentingnya waktu (Anon n.d.-c). Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk kepada

kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini oleh dari aturan moral yang dianut (Adjii 2019)



**Gambar 1. Diagram Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

$$\text{Persentase per nilai} = \frac{100\%}{4} = 25\%$$

Alasan Pembagian Merata (25%)

1. Semua nilai bersifat fundamental. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin adalah *pilar karakter* yang sangat penting dalam pendidikan karakter dan tidak saling menegasikan satu sama lain.
2. Tidak ada data frekuensi. Karena artikel tidak menyebutkan seberapa sering atau dominan masing-masing nilai digunakan, maka adil secara akademik untuk memberikan bobot yang setara.
3. Pendidikan karakter bersifat holistik. Pendidikan karakter menekankan pada pembentukan siswa secara menyeluruh, sehingga semua nilai tersebut saling melengkapi dan sama penting dalam proses pembelajaran PPKn.

## KESIMPULAN

Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan langkah penting untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Proses ini melibatkan pengenalan dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, seperti kejujuran, toleransi, dan sikap hormat, melalui metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual, seperti pemanfaatan cerita rakyat dan diskusi kelompok. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kepribadian yang kuat dan kesadaran sosial siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang konsep kewarganegaraan. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 9 Palu merupakan strategi penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, cinta tanah air, dan memiliki identitas budaya yang kuat. Nilai-nilai budaya lokal yang berasal dari tradisi, adat, dan kearifan masyarakat sekitar mampu menjadi sarana penguatan pendidikan karakter di sekolah. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa,

seperti penggunaan cerita rakyat dan praktik sosial lokal, nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan dapat ditanamkan secara efektif. Guru PPKn memegang peranan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pendidikan yang bermakna dan menyentuh ranah moral siswa. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan tentang konsep negara dan demokrasi, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang berbudaya, beretika, dan bertanggung jawab di tengah tantangan globalisasi. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga menjadi langkah solutif dalam menghadapi degradasi moral dan lunturnya identitas budaya di kalangan generasi muda. Namun, tantangan tetap ada, seperti degradasi nilai-nilai kearifan lokal akibat pengaruh pendidikan global. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum dan metode yang mempertimbangkan konteks lokal, agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PPKn dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas siswa sebagai warga negara yang berbudaya dan bertanggung jawab.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan semua pihak yang berkontribusi dalam kegiatan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako atas dukungan yang diberikan dalam kegiatan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adjii, Krisna. 2019. Instrumen Penilaian Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Vol. 1.
- Alanur, Shofia Nurun, Jamaludin Jamaludin, and Sunarto Amus. 2023a. "Analisis Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1):179–90.
- Alanur, Shofia Nurun, Jamaludin Jamaludin, and Sunarto Amus. 2023b. "Analisis Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1):179–90.
- Ansori, Yoyo Zakaria. 2021. "Menumbuhkan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3):599–605. doi: 10.31949/educatio.v7i3.1120.
- Baharun, Hasan, and Siti Maryam. 2019. "Building Character Education Using Three Matra of Hasan Al-Banna's Perspective in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 4(2):51–62. doi: 10.15575/jpi.v4i2.2422.
- H Hermanto Suaib, M. M. 2017. *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. An1mage.
- Handayani, Shinta Dwi, Ari Irawan, Chatarina Febriyanti, and Gita Kencanawaty. 2022. *Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka*. Vol. 1.
- Hasdin, Hasdin, Sunarto Amus, Nasran Nasran, and Windy Makmur. 2021. "Kearifan Lokal Dalam Integrasi Masyarakat Multietnik Di Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 1(2):779–86.
- Karyo Pamungkas, Sumaryono, and Tri Yuniyanto. n.d. *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong Dalam Pembelajaran Sejarah*.

- Lidya Sumarni, Margaretha, Siprianus Jewarut, Felisitas Viktoria Melati, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, and Institut Shanti Bhuana. 2024. Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Vol. 5.
- Nasir, Rahma. 2022. "Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa PPKn Melalui Pendekatan Green Constitution." *Jurnal Kreatif Online* 10(1):27–35.
- Saetban, Antonius A. 2020. "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui 'Perencanaan' Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 12(1):90–98. doi: 10.37640/jip.v12i1.285.
- Subiyakto, Bambang, Gazali Rahman, and Jl H. Brigjen Hasan Basry Banjarmasin. n.d. Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips.
- Sukmawati, Sukmawati, Renaldi Renaldi, Sunarto Amus, Shofia Nurun Alanur, Nasran Nasran, and Imran Imran. 2024. "Penerapan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Metawe'terhadap Masyarakat Suku Mandar Di Desa Adolang Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene. Edukatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2):1036–50.
- Ufie, Agust. n.d. Mengonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku)